

The Role of Optimism towards Grit in Mothers Who Have Children With Intellectual Disabilities

Nur'aeni, N. ¹✉, Suwartono², Fatin Rohmah N. W. ³

¹Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

²Department of English, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

³Department of Psychology Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

✉ nur_aeni126@yahoo.co.id

Abstract

The mother is the first person to feel guilt for failing to give birth to a normal child. Mothers who have children with intellectual disabilities must be persistent in caring for their children so that their hopes and aspirations can be carried out well. The effort is to be optimistic in accompanying children to achieve their hopes and dreams. The aim of the research is to examine the role of optimism on grit in mothers with children with intellectual disabilities. The specific target of this research is that optimism influences grit in mothers of children with intellectual disabilities. This research uses quantitative research methods. The research participants were 74 mothers with children with intellectual disabilities who attended SLB C (intellectual disabilities). The research location was SLB C Yakut Purwokerto. Research result; optimism has a significant effect on grit in mothers of children with intellectual disabilities.

Keywords: *Optimism; Grit; Intellectual disability*

Peran Optimisme terhadap Grit pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Disabilitas Intelektual

Ibu adalah orang yang pertama kali merasakan rasa bersalah karena gagal melahirkan seorang anak yang normal. Ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual mestinya memiliki kegigihan dalam pengasuhan untuk anaknya agar yang menjadi harapan dan cita-cita dapat terlaksana dengan baik. Upayanya adalah dengan rasa optimis dalam mendampingi anak untuk mencapai harapan dan cita-citanya. Tujuan penelitian untuk menguji peran optimisme terhadap grit pada ibu dengan anak Disabilitas intelektual. Target khusus dari penelitian ini adalah optimisme berpengaruh terhadap grit pada ibu dengan anak Disabilitas intelektual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Partisipan penelitian adalah ibu dengan anak Disabilitas intelektual yang bersekolah di SLB C (Disabilitas intelektual) sejumlah 74. Lokasi penelitian yaitu SLB C Yakut Purwokerto. Hasil penelitian; optimisme berpengaruh secara signifikan terhadap grit pada ibu dengan anak disabilitas intelektual

Kata kunci: Optimisme; Grit; Disabilitas intelektual

1. Pendahuluan

Ibu yang menerima diagnosis ketidakmampuan anak merupakan suatu pengalaman emosional yang sulit. Syafei (2007) menyatakan bahwa memiliki anak Disabilitas intelektual merupakan salah satu bentuk kendala internal yang dihadapi dalam menjalani peran dan tanggung jawab ibu sebagai orangtua. Istilah Disabilitas intelektual dalam beberapa referensi disebut sebagai retardasi mental, terbelakang mental, lemah ingatan,

gangguan intelektual, mental subnormal, cacat pikiran, lemah daya tangkap, ataupun idiot (Nur'aeni, Alsa dan Rahayu, 2018). American Psychiatric Association (2013) menggunakan istilah-istilah seperti mental retardation, mental deficiency, mental defective, feeble-minded.

Karakteristik dalam Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 5 (DSM-5), disebutkan bahwa Disabilitas intelektual dicirikan dengan adanya gangguan dalam kemampuan mental umum dan gangguan untuk berfungsi adaptif, sehingga individu gagal memenuhi standar kemandirian dan tanggung jawab sosial dalam satu atau lebih aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam komunikasi, partisipasi sosial, fungsi akademis atau pekerjaan, dan kemandirian pribadi baik di rumah maupun di masyarakat. Diagnosis dapat terpenuhi apabila kondisi tersebut kemunculan pertamanya terjadi dalam masa perkembangan, yaitu sebelum usia 18 tahun. Disabilitas intelektual dibagi menjadi beberapa klasifikasi: ringan (mild) dengan IQ antara 55 hingga 70, sedang (moderate) dengan IQ antara 40 hingga 54, berat (severe) dengan IQ 25 hingga 39, ataupun sangat berat (profound) dengan IQ dibawah 25 (American Psychiatric Association, 2013).

O'Reilly (2010) menyatakan bahwa pengalaman orangtua dari anak penyandang ketidakmampuan dalam mengasuh bervariasi berdasarkan sejumlah faktor, antaranya adalah jenis dan tingkat keparahan ketidakmampuan serta jelas tidaknya hambatan itu terlihat oleh orang lain (Nur'aeni, Alsa dan Rahayu, 2018)

Majumdar, Pereira, dan Fernandes (Aldosari & Pufpaff, 2014) melakukan studi terhadap 60 orangtua dengan anak Disabilitas intelektual sedang (moderate) hingga sangat berat (profound), 60 orangtua dengan anak Disabilitas intelektual ringan (mild), dan juga 60 orangtua yang memiliki anak dengan perkembangan normal tanpa Disabilitas intelektual. Temuan penelitian dinyatakan bahwa orangtua dengan anak Disabilitas intelektual sedang sampai berat ditemukan memiliki frekuensi tekanan dan kecemasan paling tinggi dibandingkan dua kelompok kontrol lainnya. Selain itu ditemukan perbedaan yang signifikan antara tekanan yang dialami ibu dengan ayah dengan anak Disabilitas intelektual, dimana ibu mengalami tingkat tekanan yang jauh lebih tinggi daripada ayah.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 4 (empat) ibu dengan anak disabilitas. Hasil wawancara menunjukkan betapa berat menjalani hidup sebagai seorang ibu yang membesarkan anak Disabilitas intelektual. Beragam masalah yang dihadapi oleh ibu dengan anak Disabilitas intelektual, mulai dari beratnya beban dan tanggung jawabnya membesarkan anak. Perasaan menyalahkan diri sendiri, marah dan khawatir akan masa depan anak, sulit mengendalikan emosi ketika menghadapi anak, sering merasa putus asa, perasaan lelah mengasuh anak terkadang terbersit pula dalam pikirannya yang hanya di simpan dalam hati (Wawancara, 18 Oktober 2021).

Ibu adalah orang yang pertama kali merasakan rasa bersalah karena gagal melahirkan seorang anak yang normal. Kondisi ibu menunjukkan ketidakefektifan dengan kehidupan yang dijalani, hal ini mengindikasikan bahwa ibu belum secara gigih dalam mendampingi anak untuk berhasil di masa depannya sesuai dengan kemampuan anak. Ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual mestinya memiliki kegigihan dalam pengasuhan untuk anaknya agar yang menjadi harapan dan cita-cita dapat terlaksana dengan baik.

Kegigihan atau grit didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjangnya yang menantang, yaitu individu-individu yang tetap bertahan dengan target-target yang menjadi tujuannya dalam jangka waktu yang lama sampai benar-benar mencapai tujuan tersebut. Duckworth (2007) menyatakan bahwa dengan grit, seseorang dapat bekerja keras dalam menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minatnya sepanjang waktu walaupun menjumpai kegagalan, dan kesulitan terjadi tanpa adanya tanda-tanda perubahan ke arah yang lebih baik.

Individu yang optimistik akan termotivasi untuk kerja keras, bermoral tinggi dan memperlihatkan perilaku yang terarah pada tujuan, sehingga individu memiliki kemampuan menghadapi berbagai kondisi, mengakui kegagalan hanya bersifat sementara, pengalaman hidup yang bernilai dan secara fisik dan mental memiliki energi yang kuat (Luthans, 2003).

Berdasar latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat diberikan rumusan masalahnya yaitu apakah ada peran optimisme terhadap Grit pada ibu dengan anak disabilitas intelektual?

Nur'aeni, Alsa dan Rahayu (2018) melakukan penelitian dengan judul "Model teoritik coping sebagai mediator dari peran kepribadian extraversion, optimisme dan resiliensi

keluarga terhadap kesejahteraan subjektif pada ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual”, Nur’aeni, Alsa dan Rahayu (2018) melakukan penelitian dengan judul “Coping as Mediator of The role of Optimism and Family Resilience to Subjective Well-being on Mothers Having Children With Intellectual Disability”, Nur’aeni, Alsa dan Rahayu (2018) melakukan penelitian dengan judul “Model konsep coping sebagai mediator dari optimisme terhadap kesejahteraan subjektif pada ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual”.

Jannah (2020) melakukan penelitian dengan judul hubungan optimisme dan Grit pada mahasiswa yang berwirausaha di Universitas Negeri Semarang, hasilnya adalah ada hubungan yang signifikan antara optimisme dan grit. Polli & Dirgantara (2020) melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara optimis dengan grit pada calon Taruna Akademi Angkatan Udara, hasilnya adalah ada hubungan antara optimis dengan grit.

Ada perbedaan yang sangat mendasar antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu/sebelumnya yaitu pada **subjek penelitian, variabel serta analisis data**. Pada penelitian ini, berdasarkan uraian menunjukkan bahwa penelitian yang berjudul “peran optimisme terhadap grit pada ibu dengan anak disabilitas intelektual” sepemahaman peneliti belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Berdasarkan rumusan masalah Penelitian dan hasil review literatur Penelitian sebelumnya maka tujuan Penelitian ini adalah menguji peran optimisme terhadap grit pada ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual. Partisipan penelitian adalah ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual sebanyak 74 orang, metode pengumpulan data menggunakan skala optimisme dan skala grit, analisis data menggunakan analisis regresi linier.

2. Literatur Review

2.1. Pengertian Grit

Grit itu sendiri menurut Duckworth et al. (2007) yaitu didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjangnya yang menantang, yaitu individu-individu yang tetap bertahan dengan target-target yang menjadi tujuannya dalam jangka waktu yang lama sampai benar-benar mencapai tujuan tersebut. Adapun menurut Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly (2007) mendefinisikan bahwa grit adalah ketekunan serta semangat untuk tujuan dengan jangka waktu yang lama, dan melalui penelitian ekstensifnya sendiri, Duckworth terus menunjukkan bahwa siswa yang memiliki grit biasanya lebih termotivasi dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki grit. Duckworth (2007) juga menyatakan bahwa dengan grit, seseorang dapat bekerja keras dalam menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minatnya sepanjang waktu walaupun menjumpai kegagalan, dan kesulitan terjadi tanpa adanya tanda-tanda perubahan ke arah yang lebih baik.

Menurut Takiuddin & Husnu (2020), grit juga merupakan aspek psikologis yang terdapat di dalam diri seseorang sebagai energi penggerak dalam mencapai tujuan, cita-cita, yang memiliki daya juang yang tinggi dalam menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa penelitian menunjukkan peran grit dalam menunjang keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan dan mimpi yang mereka miliki. Penelitian dari (Christopoulou et al., 2018) yang meneliti berkaitan dengan grit menunjukkan bahwa peran grit dalam pendidikan memiliki korelasi yang positif dengan berbagai variabel-variabel yang terdapat dalam pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Takiuddin & Husnu, 2020) menyebutkan bahwa grit sebagai tema baru dalam psikologi positif dan ilmu pendidikan tentu kajian tentang tema ini harus terus dilakukan agar teori ini betul-betul dapat membawa manfaat positif dalam pendidikan. Penerapan grit secara praktis dalam pendidikan juga perlu dikaji secara mendalam agar dapat dimanfaatkan dalam proses belajar di sekolah. Faktor faktor yang dapat mempengaruhi grit dalam pendidikan juga perlu telusuri lebih banyak lagi dan dibuktikan lewat penelitian yang mendalam agar dapat memperkaya pengetahuan kita tentang grit.

2.2. Aspek-aspek Grit

Grit sebagai variabel baru dalam psikologi positif kerap dijadikan penelitian dalam bidang pendidikan. Oleh sebab itu para tokoh dan peneliti terus menelusuri aspek dari grit

tersebut. (Duckworth & Quinn, 2009) mengidentifikasi terdapat dua aspek dalam grit, yaitu :

a. Consistency of interest (konsistensi minat)

Mengacu pada sejauh mana individu mengerahkan kemampuannya dan mempertahankan minat pada satu tujuan dengan jangka waktu yang lama dalam menghadapi tantangan, dengan kata lain konsistensi minat merupakan ketekunan berusaha dalam mencapai tujuan jangka panjang. Individu yang memiliki konsistensi minat yang tinggi tidak cepat untuk mengubah keputusan yang telah ditetapkan dan tetap mempertahankan minat awalnya yang sudah ditentukan, individu yang memiliki minat yang tinggi akan terlihat dari perilakunya dimana jika individu ini mendapatkan tugas akan langsung untuk mengerjakan tanpa menundanya dan individu akan fokus pada tugas yang ini sampai selesai mengerjakan, tanpa teralih oleh tugas baru lainnya.

b. Perseverance of Effort (ketahanan dalam berusaha)

Mengacu pada pribadi yang memiliki ketekunan dalam berusaha dan mampu menyelesaikan pekerjaan meskipun menghadapi hambatan. Dengan kata lain ketekunan dalam berusaha merupakan bentuk kerja keras, rajin selalu berusaha untuk mencapai tujuan jangka panjang, dan tidak takut menghadapi rintangan maupun hambatan. Individu yang memiliki ketahanan dalam berusaha ini tidak akan takut dalam menghadapi sebuah hambatan dan tantangan, berusaha memberikan yang terbaik dalam mengerjakan suatu tugas yang diberikan.

2.3. Optimisme

Seligman (2008), mengartikan optimisme sebagai keyakinan individu bahwa peristiwa buruk/kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi aktivitas dan tidak mutlak disebabkan diri sendiri tetapi bisa oleh situasi, nasib atau individu lain. Individu yang optimis menganggap kegagalan disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat diubah, sehingga dapat berhasil pada masa-masa mendatang.

Optimisme merupakan kemampuan untuk hidup secara yakin dan positif yang berasal dari dalam diri individu (Steyn, 2011), sedangkan Seligman (2000) mendefinisikan optimisme sebagai proses kognitif yang mencakup harapan mengenai hasil positif dan atribusi-atribusi kausal. Harapan ini bersifat eksternal, sementara dan rinci ketika menginterpretasi peristiwa buruk atau negatif, tetapi bersifat internal, stabil dan universal dalam menanggapi peristiwa yang bersifat positif. Peterson (2000) mendefinisikan optimisme sebagai mood atau sikap yang dihubungkan dengan sebuah harapan mengenai masa depan secara sosial ataupun material, sesuatu yang dinilai menarik atau menguntungkan secara sosial.

Seligman (2008) mendeskripsikan individu-individu yang memiliki sifat optimis yang terlihat pada aspek-aspek berikut:

a. Permanence adalah individu selalu percaya pada kemampuan sendiri dan merasa yakin atas keberhasilan yang diperolehnya sehingga menganggap keberhasilannya itu merupakan kemampuannya yang bersifat permanen atau selamanya, menganggap ketidak berhasilannya itu bersifat sementara sehingga individu tersebut saat mengalami kegagalan tidak mudah putus asa dan akan berusaha menggunakan kemampuan yang dimilikinya sampai tujuannya dapat dicapai.

b. Pervasiveness adalah individu yang saat mengalami kegagalan menyebutkan alasan kegagalannya secara spesifik dan menggunakan alasan yang jelas terhadap penyebab kegagalannya, tetapi individu yang pesimis adalah individu yang saat mengalami kegagalan menggunakan alasannya secara umum dan menganggap sebab kegagalannya itu tidak pasti dan bersifat menyeluruh.

c. Personalization adalah individu yang saat mengalami keberhasilan lebih percaya dan mempunyai keyakinan bahwa keberhasilan yang dicapainya berasal dari diri mereka sendiri dengan kerja keras dan usaha yang dilakukannya sehingga individu tersebut memiliki penghargaan diri dan tidak menganggap keberhasilan yang dicapai dari usaha orang lain atau keadaan.

Orangtua anak Disabilitas intelektual yang memiliki optimisme akan meyakini bahwa tindakannya saat ini akan memberikan manfaat untuk dirinya maupun anaknya. Soemantri (2006) menyatakan bahwa optimisme orangtua akan masa depan anak sangat dibutuhkan dalam pengasuhan anak Disabilitas intelektual. Berdasarkan pendapat Seligman (2008), maka komponen yang digunakan sebagai indikator optimisme dalam penelitian ini yaitu

permanence (permanen dan sementara), pervasiveness (spesifik dan universal) dan personalization (diri sendiri dan orang lain).

2.4. Anak Disabilitas intelektual

American Association on Mental Retardation (AAMR) memberikan batasan tentang anak Disabilitas intelektual atau keterbelakangan mental adalah individu yang memiliki keterbatasan dalam fungsi, yang mencakup fungsi intelektual dibawah rata-rata sehingga memiliki keterbatasan pada dua atau lebih dari keterampilan adaptif seperti komunikasi, merawat diri sendiri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, dan penggunaan waktu luang (Hallahan & Kauffman, 1994 dalam Mangunsong, 2011). Berdasarkan batasan tersebut para profesional psikologi melakukan asesmen pada dua bidang yaitu fungsi intelektual dan keterampilan adaptif. Fungsi intelektual dilakukan dengan melakukan tes intelegensi yang menunjukkan pada kemampuan yang berhubungan dengan kinerja akademis, sedangkan fungsi keterampilan adaptif menunjukkan pada kemampuan yang berkaitan dengan bagaimana anak disabilitas intelektual melakukan "penyesuaian" dengan lingkungannya.

Disabilitas intelektual dapat dilihat dari karakteristik yang nampak, yaitu : pada Disabilitas intelektual (keterbelakangan mental) mild (ringan) masih termasuk pada mampu didik artinya masih bisa diberikan pendidikan akademis di sekolah umum dengan diberikan bantuan khusus dari guru.. Kelainan fisik tidak menyolok walaupun sedikit agak lambat dibawah rata-rata dari yang tidak mengalami ketunaan. Penyesuaian dirinya lebih rendah dibanding remaja normal, pemalu dan pendiam. Tapi bisa berubah apabila mendapat pelayanan cukup, ada proses latihan untuk bersosialisasi diri. Bisa melakukan ketrampilan mengurus dirinya sendiri, seperti makan, mandi, dan berpakaian tanpa selalu mendapat pengawasan. Untuk yang moderate (menengah) termasuk mampu latih, artinya dapat dilatih untuk beberapa ketrampilan tertentu. Kelainan fisik yang nampak adalah merupakan gejala bawaan sejak lahir dan terdapat gangguan pada fungsi bicara. Anak Disabilitas intelektual pada klasifikasi severe, menunjukkan banyak masalah. Kelainan fisik yang nampak adalah lidah seringkali menjulur keluar bersamaan dengan keluarnya air liur, kepala sedikit lebih besar dari ukuran normal, dan kondisi fisiknya lemah. Untuk ketunaan ini membutuhkan perlindungan hidup dan pengawasan yang teliti, serta pelayanan dan pemeliharaan yang terus menerus, sebab mereka tidak mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Selain itu juga mengalami gangguan fungsi bicara. Mereka hanya bisa dilatih ketrampilan khusus selama kondisi fisiknya memungkinkan. Anak Disabilitas intelektual profound memiliki masalah yang serius, baik menyangkut kondisi fisik, intelegensi serta program pendidikan yang tepat bagi mereka. Kelainan fisik terlihat nyata, seperti hydrocephalus, mongolism, kepalanya besar dan bergoyang-goyang serta memperlihatkan adanya kerusakan otak. Kemampuan berbahasa dan berbicara sangat rendah, penyesuaian dirinya juga sangat kurang. Bantuan medis juga sangat dibutuhkan oleh ketunaan ini. Selain karakteristik diatas, terdapat beberapa karakteristik psikologis dan tingkah laku anak Disabilitas intelektual yang unik, sebab kadang-kadang terdapat keragaman dalam tingkah laku pada anak Disabilitas intelektual.

3. Metode

Subjek penelitian adalah ibu dengan anak Disabilitas intelektual, yang bersekolah di SLB C-C1 Yakut Purwokerto sebanyak 74 orang.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang bertujuan menguji peran optimisme terhadap grit pada ibu dengan anak Disabilitas intelektual. Metode pengumpulan data menggunakan metode skala yaitu skala optimisme dan skala grit. Data tentang grit diperoleh dari skala grit dan data tentang optimisme diperoleh dari skala optimisme.

Uji reliabilitas dilakukan pada skala optimisme dan skala grit. Angka reliabilitas suatu alat tes berkisar antara 0,00 – 1,00. Alat tes dapat dikategorikan memiliki konsistensi yang tinggi apabila mendekati nilai reliabilitas sebesar 1,00 (Azwar, 2021). Korelasi Alpha Cronbach yang menunjukkan signifikansi jika alpha yang didapatkan sebesar $> 0,70$. Skala optimisme yaitu 0,798 dan skala grit yaitu 0,808.

Dalam penelitian ini, untuk menguji peran optimisme terhadap grit pada ibu dengan anak disabilitas intelektual menggunakan analisis regresi linier. Perhitungan analisis data dalam penelitian ini menggunakan program Jamovi versi 2.3.17.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

Hasil uji regresi linier menunjukkan bahwa ada peran optimisme terhadap Grit pada ibu dengan anak disabilitas intelektual, dengan nilai p-value 0.001, sebagaimana yang dijelaskan pada table 1 dan 2. Berdasarkan kekuatannya tergolong kuat, artinya ada pengaruh optimisme sebesar 36,6 % terhadap grit pada ibu dengan anak disabilitas intelektual.

Tabel 1 Linear Regression

Model	R	R ²
1	0.605	0.366

Tabel 2. Model Coefficients

Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	8.615	4.3014	2.00	0.049
Total Optimisme	0.180	0.0280	6.44	<.001

4.2. Pembahasan

Penelitian memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ada peran optimisme terhadap Grit pada ibu dengan anak disabilitas intelektual, Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Jannah (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara optimisme dengan grit. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Polli & Dirgantara (2020), yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara optimis dengan grit pada calon Taruna Akademi Angkatan Udara.

Peran optimisme terhadap grit cukup kuat yaitu 36,6 % terhadap grit ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual, hal ini menandakan bahwa modal optimisme yang kuat yang dapat berperan dalam kegigihan/grit ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual dalam mendampingi anaknya. Ini berarti bahwa pandangan yang optimis dalam menghadapi kejadian baik maupun kejadian buruk dapat memudahkan ibu memiliki kegigihan dalam mendampingi anaknya yang mengalami disabilitas intelektual.

Ada factor yang dapat mempengaruhi grit/kegigihan selain optimisme yang berkontribusi 36,6 %, yaitu pendidikan, usia dan conscienciousness (Duckworth, 2007). Factor inilah yang dapat diindikasikan memiliki peran terhadap kegigihan/grit.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yaitu ada peran optimisme terhadap Grit pada ibu dengan anak disabilitas intelektual, maka peneliti memberi saran kepada pihak SLB C-C1 untuk membuat program parenting yang isinya meliputi: (1) pelatihan optimisme kepada orangtua murid dan guru agar dalam mendampingi anak yang disabilitas intelektual di rumah (orangtua) terutama ibu dapat melakukan dengan semangat serta optimis bahwa anaknya akan sukses di masa yang akan datang sesuai dengan kemampuannya. Bagi guru agar dalam mendampingi murid di sekolah dengan penuh semangat dan senang hati. (2) pelatihan Grit kepada orangtua murid dan guru agar dalam mendampingi anak yang disabilitas intelektual di rumah (orangtua) terutama ibu dapat melakukan dengan pantang menyerah karena anaknya akan sukses di masa yang akan datang sesuai dengan kemampuannya. Bagi guru agar dalam mendampingi murid di sekolah dengan penuh sukacita dan tidak kenal lelah, mendampingi dengan setulus hati. (3) Program parenting berupa pelatihan optimisme dan pelatihan grit untuk orangtua/walimurid khususnya ibu yang mengantar atau menunggu anaknya sekolah sebagai implikasi aktivitas kerjasama yang sudah terjalin dengan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Ucapan Terima Kasih

Adanya keberhasilan dari penelitian ini tidak lepas dari support berbagai pihak. Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor yang telah memberikan dana Penelitian melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan No Kontrak Penelitian A.11.III/717-S.Pj./LPPM/XII/2022, tanggal 27 Desember 2022. Terima kasih pula kami sampaikan kepada *reviewer* dan *proofreader*. Terima kasih kami sampaikan kepada kepala SLB C-C1 Yakut Purwokerto yang telah mengizinkan dan mensupport kami untuk melakukan penelitian di sekolahnya, terima kasih kami sampaikan kepada orangtua murid terutama ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual yang telah dengan sukarela menjadi responden penelitian ini. Terima kasih kami ucapkan kepada mahasiswa yang telah membantu dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Akin, A., & Arslan, S. 2014. The Relationships Between Achievement Goal Orientations and Grit. *Egitim ve Bilim*.
- [2] Aldosari, M. S. & Pufpaff, L. A. (2014). Sources of Stress among Parents of Children with Intellectual Disabilities: A Preliminary Investigation in Saudi Arabia. *The Journal of Special Education Apprenticeship*. Vol. 3, No. 1.
- [3] American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders: DSM-5*. Washington D.C: American Psychiatric Association.
- [4] Christopoulou, M., Lakioti, A., Pezirkianidis, C., Karakasidou, E., & Stalikas, A. (2018). The Role of Grit in Education: A Systematic Review. *Psychology*, 09(15), 2951–2971. <https://doi.org/10.4236/psych.2018.915171>
- [5] Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- [6] Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and Validation of the Short Grit Scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166–174. <https://doi.org/10.1080/00223890802634290>
- [7] Duckworth, A. 2007. Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality & Social Psychology*.
- [8] Duckworth, A. 2020. *Grit: Kekuatan Passion dan Kegigihan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [9] Hochanadel, A., & Finamore, D. 2015. Fixed and Growth Mindset in Education and How Grit Helps Students Persist In The Face of Adversity. *Journal of International Education Research*.
- [10] Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- [11] Purwandari. (2013). *Gambaran tingkat stres orang tua dengan anak Tunagrahita dan tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (Ypac) Medan*. Skripsi. Medan: Fakultas Kedokteran USU
- [12] Takiuddin, M., & Husnu, M. (2020). Grit Dalam Pendidikan. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 4(2), 52–58.
- [13] Tarbiyah, F. I., Uin, K., & Jambi, S. T. S. (2021). *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN STS Jambi*. 0274, 2–4.
- [14] Vivekananda, N.L. 2017. *Studi Deskriptif Mengenai Grit pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung*. Humanitas.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)